



disapa [Cak Nur](#), pernah mengkritik partai politik Islam yang mengusung konsep keilahian dalam bentuk partai. Menurutnya, partai politik yang mengeksploitasi nama Islam dengan menyamakan agenda manusia dengan kehendak Tuhan adalah penyembah berhala. Selain itu, dia juga menegaskan bahwa Islam tidak dapat direduksi menjadi ideologi politik belaka. Keberadaan partai Islam ini direduksi oleh masyarakat sebagai representasi oleh ajaran Islam. Kekalahan suatu partai politik, bisa dimaknai sebagai kekalahan Islam, sehingga bisa jadi, para pengikut dari sebuah partai Islam akan melakukan apa saja untuk menang dan berakibat pada pandangan yang salah dan kebencian terhadap Islam.

Pandangan Cak Nur, bisa kita jadikan sebagai dasar bahwa, keberadaan partai Islam sedikit banyak akan memberikan pemahaman kepada sebagian masyarakat tentang representasi ajaran Islam.

### **Populisme Islam di Indonesia**

Vedi R. Hadiz dalam tulisannya menyebut bahwa, populisme dalam bentuknya, memiliki basis sosial yang sangat kuat dan memiliki beragam massa untuk mendukung gerakan yang diusung. Namun, adapula pandangan politik demokratis dan politik Islam kerap kali berpotongan karena realitasnya, banyak organisasi Islam menjadi bergantung pada mekanisme politik elektoral demi keberlangsungan hidupnya sendiri.

Namun, apakah populisme Islam akan bangkit di tahun pemilu ini? dalam tulisannya Azumardi Azra, populisme Islam sulit memiliki ruang di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti: arus utama perkembangan organisasi Islam yang mengusung Islam wasathiyah. Meskipun ada kelompok populisme Islam yang terus melakukan konfrontasi dan propaganda untuk mencapai tujuan, bahkan hadir sebagai bagian dari dinamika demokrasi di Indonesia dengan menjelma sebagai penggerak demokrasi, terdapat ketegangan dan kontestasi terbuka saling sikut antara gerakan populisme yang satu dengan yang lain.

Perkembangan populisme Islam di Indonesia secara tidak resmi bekerja sama dengan parpol. Artinya parpol yang bekerja sama dengan gerakan populisme-pun, memiliki tujuan dan kepentingan tertentu (simpati dan tambahan suara) sehingga apabila hal itu tidak berakhir, maka hubungannya-pun juga bisa dipastikan berakhir. Atas dasar argumen ini, dukungan parpol tertentu pada gerakan populisme Islam bisa dikatakan tidak '*genuine*'.

Gerakan populisme Islam tidak menjelma sebagai partai politik yang secara terang-terangan bersikap tegas dalam melakukan gerakan. Sehingga, sikap yang tampil justru menjadi abu-abu dan tidak terlihat secara frontal bahwa kehadirannya, memiliki tujuan tertentu. Mereka masih menumpang pada kelompok-kelompok rezim untuk merebut kekuasaan dengan sangat *soft*. Pada pemilu tahun 2024 mendatang, gerakan populisme Islam belum bisa dikatakan bangkit dengan berbagai argumen di atas. Namun, ini bukan berarti kita tenang-tenang saja dalam menanggapi kehadiran mereka yang terus memiliki strategi yang cukup *sustainable*.

Akan tetapi, sekali lagi menurut pandangan Azumardi Azra, pada politik 2019 silam, kita tidak perlu khawatir (*exaggerated fear*) dengan populisme Islam; dapat dipandang sebagai gejala religio-politik biasa. Pernyataan tersebut kiranya bisa disamakan dengan Pemilu tahun 2024 yang akan datang. *Wallahu A'lam*.